

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sebuah Negara bergantung kepada kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM dapat dilihat dari suatu proses yaitu pendidikan. Melalui pendidikan seseorang akan mengetahui lebih luas tentang dirinya, lingkungannya, bahkan sampai kepada negaranya. Dengan pendidikan dapat membedakan kualitas seseorang yang dapat menunjukkan harkat dan martabat serta tingkat intelektual seseorang.

Dalam prosesnya, suatu pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan serta membentuk watak seseorang. Maka pendidikan yang berkualitas lah yang akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas : Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam UU No.20 Tahun 2003, bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dengan demikian produk yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan harus jelas dan terarah serta dapat dikembangkan dan mengembangkan kembali potensi yang dimiliki agar nilai-nilai afektif yang diharapkan pun dapat tercapai. Dalam proses pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional harus ada yang menunjang dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini

diperlukan lembaga yang berkualitas dalam segala aspek, baik itu kualitas sekolah, guru atau pendidik, maupun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran efektif dan juga lingkungan sekolah yang kondusif.

Jenjang pendidikan yang ditempuh akan mempengaruhi karakteristik seseorang, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai maka semakin luas cara pandang dan pada kenyataannya akan dianggap lebih baik daripada individu yang tidak mengikuti pendidikan. Salah satunya ialah jenjang pendidikan dasar Sekolah Menengah Pertama yang disingkat dengan SMP yang merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Saat ini Sekolah Menengah Pertama menjadi program Wajar 9 Tahun (SD, SMP) dalam (www.kemdiknas.go.id). Maka penghargaan atas derajat sosial individu pun akan dengan terlihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh.

Menentukan sekolah menengah pertama (SMP) harus disertai dengan ketelitian dan disesuaikan dengan tujuan dari setiap individu yang akan menempuh jenjang pendidikan ini. Sekolah dengan kualitas baik yang didalamnya terdapat tenaga pengajar atau guru yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar lah yang senantiasa menjadi sorotan utama sebagai sekolah yang dikategorikan baik dan menjadi pilihan karena secara tidak langsung sekolah tersebut akan membentuk karakter anak.

Sekolah di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu sekolah Negeri dan Sekolah Swasta. Sekolah negeri merupakan sekolah milik umum yang didirikan dan dibiayai Negara dengan tujuan memberikan layanan pendidikan ke masyarakat dan mencerdaskan anak bangsa tanpa biaya ataupun dengan biaya yang relatif lebih terjangkau, hal tersebut sesuai dengan telah tertera dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, bahwa :

Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, sedangkan sekolah swasta adalah sekolah milik perseorangan atau sekelompok orang tertentu yang bertujuan memberikan layanan pendidikan ke masyarakat dengan memungut uang untuk pembiayaan operasional sekolah, pembayaran gaji guru dan perolehan laba bagi pemilik sekolah tersebut. Oleh karena itu biaya pendidikan di sekolah swasta relatif lebih mahal dibandingkan dengan sekolah negeri.

Pendidikan yang berkualitas berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan upaya mewujudkan manusia atau sumber daya manusia yang sehat, kuat, terampil dan bermoral dengan melalui berbagai pendidikan salah satunya ialah dengan melalui pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan salah satu upaya menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya baik jiwa maupun raga dan itu artinya tidak terpisah antara kualitas fisik dan mentalnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahendra (2009:3) bahwa :

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai satu kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Dengan melalui pendidikan jasmani, siswa tidak hanya mengasah kemampuan intelektualnya saja, melainkan siswa dapat memahami dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dengan kesadaran atas kemampuan intelektual, kemampuan gerak serta kemampuan sosial yang dimiliki serta dapat dikembangkan oleh siswa.

Dalam sebuah pendidikan, diperlukan seorang pendidik atau guru dapat menjadi panutan, baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Karena kualitas dari suatu proses pendidikan dan ketercapaian pembelajaran bergantung kepada kualitas guru. Latar belakang pendidikan dan kemampuan yang dimiliki guru serta motivasi dalam melaksanakan suatu pengajaran akan memberikan dampak terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

Termasuk guru penjas yang pada kenyataannya selalu menjadi guru yang paling dekat dengan siswanya. Karena seorang pendidik bukan hanya bertugas sebagai pengajar saja, melainkan bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran seperti halnya memberikan bimbingan diluar jam belajar karena biasanya guru pendidikan jasmani dianggap sebagai figur yang santai namun bisa mendengarkan keluh kesah siswa dengan memposisikan diri bukan hanya sebagai guru, namun dapat memposisikan diri sebagai teman bahkan orang tua.

Kemampuan guru penjas dalam menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa menjadi modal yang baik dalam mengenal karakteristik siswa. Sebagai seorang guru, memiliki kemampuan atau kompetensi adalah sebuah keharusan. Karena selain akan memudahkan dan memberi banyak peluang dalam membrikan kontribusi dalam pendidikan, hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Ketika seorang guru penjas memiliki kompetensi professional, guru penjas akan dengan mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dengan penggunaan strategi serta metode ataupun gaya mengajar saat menyampaikan materi pembelajaran serta mampu memanfaatkan sumber belajar untuk menunjang pembelajaran.

Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki dan memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Dengan kemampuan yang dimiliki seorang guru serta motivasi

yang dimiliki dalam melaksanakan kerjanya sebagai seorang guru akan menjadikan dirinya seorang profesional dibidangnya.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan menunjukkan, bahwa kualitas kinerja guru pendidikan jasmani belum bisa dikatakan baik apabila guru pendidikan jasmani tersebut belum memenuhi standar kompetensi guru yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan profesinya.

Dari pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengetahui kinerja guru pendidikan jasmani SMP Negeri dan kinerja guru SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung, untuk mengetahui dampaknya terhadap hasil pengajaran pendidikan jasmani serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi para guru pendidikan jasmani tentang standarisasi menjadi guru pendidikan jasmani serta lebih inovatif dan kreatif ketercapaian tujuan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut,

1. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja guru pendidikan jasmani SMP Negeri dan kinerja guru pendidikan jasmani SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung ?
2. Apabila terdapat perbedaan, faktor apa saja yang mempengaruhi adanya perbedaan antara kinerja guru pendidikan jasmani SMP Negeri dan kinerja guru pendidikan jasmani SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara kinerja guru pendidikan jasmani SMP Negeri dan kinerja guru pendidikan jasmani SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya bagi penulis sendiri, guru-guru pendidikan jasmani di Kecamatan Sukasari khususnya umumnya bagi semua guru pendidikan jasmani.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari Segi Teoritis

Dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berguna dalam ranah pendidikan. Terutama bagi guru pendidikan jasmani, bahwa guru yang mengajar pendidikan jasmani harus berlatar belakang pendidikan jasmani pula, agar adanya kesinambungan antara tujuan pembelajaran dengan kinerja yang dilakukan guru.

2. Dari Segi Praktis

- a. Dapat memberi gambaran mengenai pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di SMP Negeri dan SMP Swasta.
- b. Dengan penelitian yang dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kinerja guru pendidikan jasmani di SMP Negeri dengan SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi sekolah untuk lebih memperhatikan kinerja guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

1. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja guru penjas SMP Negeri dan SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan kinerja guru penjas di SMP Negeri dan SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung ?

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, baik keluasan maupun kedalaman ruang lingkup masalah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini penulis fokuskan pada guru pendidikan jasmani di SMP Negeri dan di SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
2. Indikator yang diteliti meliputi:
 - a. Kinerja guru pendidikan jasmani SMP Negeri dan SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung,
 - b. Sumber data dan populasi adalah guru pendidikan jasmani SMP Negeri dan guru pendidikan jasmani SMP swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
 - c. Sampel yang digunakan adalah tiga guru pendidikan jasmani di SMP Negeri dan tiga guru pendidikan jasmani di SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
 - d. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 12 Bandung, SMP Negeri 15 Bandung, SMP Negeri 29 Bandung, SMP Bina Dharma Bandung, SMP Pasundan 12 Bandung, dan SMP Al-Innayah.

F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif komparatif. Arikunto (2010:312) menjelaskan bahwa, “Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu

keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Sedangkan komparatif dijelaskan Sugiyono (2009:36) dalam Sulaeman (2011:66) menyatakan bahwa komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan antara kinerja guru pendidikan jasmani di SMP Negeri dan SMP Swasta karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan, menggambarkan dan menyimpulkan hasil yang hendak diteliti yaitu “apakah terdapat perbedaan antara kinerja guru pendidikan jasmani di SMP Negeri dan SMP Swasta di Kecamatan Sukasari Kota Bandung”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah dengan pengamatan secara langsung dengan dilengkapi penggunaan format penilaian lembar observasi menurut Permendiknas No. 35 Tahun 2010 dan dokumentasi.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir pada istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai satu kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang

terpisah kualitas fisik dan mentalnya seperti yang telah dikemukakan oleh Mahendra (2009:3).

2. Kinerja guru

Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

3. Proses Belajar Mengajar

Proses Belajar Mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Swasta adalah sekolah yang merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat).

5. Sekolah Negeri

Sekolah Negeri adalah sekolah milik pemerintah yang didirikan dan dibiayai Negara dengan tujuan memberikan layanan pendidikan ke masyarakat dan mencerdaskan anak bangsa tanpa biaya ataupun dengan biaya yang relatif lebih terjangkau dan guru yang mengajar berstatus pegawai negeri sipil (PNS).

6. Sekolah Swasta

Sekolah swasta adalah sekolah milik perseorangan atau sekelompok orang tertentu yang bertujuan memberikan layanan pendidikan ke masyarakat dengan memungut uang untuk pembiayaan operasional sekolah dan manajemen sekolah dikelola oleh pemilik sekolah sendiri.

H. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pendapat dari peneliti sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan yang disampaikan Arikunto (1993:19) dalam Yogi (2011:9) bahwa “anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam pelaksanaan penelitian”.

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang mengenai kinerja guru pendidikan jasmani yang melakukan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah negeri dan sekolah swasta, maka penulis beranggapan bahwa :

1. Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan kualitas dan profesionalisme guru. Ketika seorang guru memiliki kualitas yang tinggi maka guru tersebut cenderung akan bekerja secara profesional. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Glikman (Bafadal) dalam Wahyudi (2012:4) yang mengemukakan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bila orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*), seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi.
2. Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana. berkembang tidaknya suatu pembelajaran berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Seperti yang disampaikan Lutan (2001:19) berbagai sebab yang membuat pendidikan jasmani kurang berkembang. Selain karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana olahraga yang memadai, seperti pekarangan sekolah yang sempit, alokasi waktunya juga sangat terbatas.
3. Kualitas proses belajar mengajar berhubungan dengan kreativitas dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, yang mengemukakan bahwa: “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi

sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.” Sejalan dengan hal tersebut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menjabarkan tentang kualitas akademik dan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Hal tersebut dikemukakan sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya agar proses belajar mengajarnya lebih berkualitas dan tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Kinerja guru berkaitan dengan motivasi dan kemampuan. Teori dasar yang digunakan sebagai landasan untuk menilai kualitas kinerja guru menurut T.R. Mithcell (1978) dalam Depdiknas Tahun 2012 bahwa :

$$\text{Performance} = \text{Motivation} \times \text{Ability}$$

Dari formula tersebut dapat dikatakan bahwa, motivasi dan kemampuan adalah unsur – unsur yang berfungsi membentuk kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.